

# PENGELOLAAN DESA WISATA KARANGSAMBUNG KEBUMEN BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM

Arini Shofi Elmia\*, Alexander Reyaan, Endah Trihayuningtyas, Zuhelfa  
Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Kota Bandung, Indonesia  
E-mail: [arini@poltekpar-nhi.ac.id](mailto:arini@poltekpar-nhi.ac.id)\*

## **ABSTRACT**

*This research aims to create a model for Karangsembung Tourism Village Management Based on Community Based Tourism Concept in Kebumen Regency. Community-based tourism development in Karangsembung Village still faces various problems, including differences in the way actors are involved in managing the village, many tourism development initiatives by villages and communities have failed or stopped after running for a while, and the tourism concept developed is not following local conditions. and ignoring developments in tourism market trends. Therefore, the concept of Community Based Tourism is considered suitable for the development of community-based tourism. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Resource persons were presented from various stakeholders/actors involved in the development of the Karangsembung tourist village. Through the survey results, it was found that 5 achievements must be met in developing community-based tourism villages, namely involving local communities, protecting the environment and natural resources, improving the quality of tourism services and products, utilizing technology and innovation, and supporting the local economy.*

**Keywords:** *Tourism Village; Community-Based Tourism; Rural Area*

## **ABSTRAK**

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah merekomendasikan pengelolaan desa wisata karangsambung berbasis *Community Based Tourism* di Kabupaten Kebumen. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Karangsembung masih menemui berbagai permasalahan diantaranya masih adanya perbedaan cara pandana aktor yang terlibat dalam pengelolaan desa, banyak inisiasi pengembangan wisata oleh desa dan komunitas yang gagal atau berhenti setelah berjalan beberapa saat, konsep wisata yang dikembangkan tidak sesuai dengan kondisi lokal serta mengabaikan perkembangan trend pasar pariwisata. Karenanya konsep *Community Based Tourism* dinilai cocok dikembangkan oleh wisata berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Narasumber dihadirkan dari berbagai pemangku kepentingan/aktor yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Karangsembung. Melalui hasil survei didapatkan 5 capaian yang harus dipenuhi dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yaitu pelibatan masyarakat lokal, menjaga lingkungan dan SDA, meningkatkan kualitas layanan dan produk wisata, memanfaatkan teknologi dan inovasi, serta mendukung ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** *Desa Wisata; Community-Based Tourism; Pedesaan*

## PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata membutuhkan peran aktif masyarakat setempat dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan dalam pengelolaannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi aspek ekonomi, sosial, dan estetika, sekaligus melestarikan ekologi, keanekaragaman hayati, budaya, serta sistem kehidupan. Peran masyarakat dalam industri pariwisata sangatlah krusial. Keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, karena dapat memberikan dampak positif bagi komunitas lokal, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. (Tongkotow et al., 2021). Selain itu, pengembangan sektor pariwisata juga bertujuan untuk mengelola sumber daya alam di daerah tersebut. Hal ini menuntut keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, dalam pengelolaan pariwisata. (Prasetyo 2023).

Indonesia sudah mulai menerapkan model pariwisata berbasis potensi melalui desa wisata sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. Pengelolaan desa dengan konsep pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki desa. Potensi tersebut kemudian dikelola oleh masyarakat setempat bersama para pemangku kepentingan yang berperan dalam mengembangkan desa agar lebih maju di sektor pariwisata.

Desa Karangsembung terletak di bagian utara Kota Kebumen.

Pengembangan desa wisata ini tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga berperan dalam konservasi lingkungan. Saat ini, Desa Wisata Karangsembung berstatus sebagai Desa Wisata Maju. Adapun produk wisata unggulan yang ditawarkan meliputi wisata alam, tubing, kesenian budaya kuliner khas, dll.

Pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat di Desa Karangsembung masih menemui berbagai permasalahan diantaranya: Masih adanya perbedaan cara pandang aktor yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata (Manar dan Aziz, 2022); banyak inisiasi pengembangan wisata oleh desa dan komunitas yang gagal atau berhenti setelah berjalan beberapa saat (Prabowo dan Kristananda, 2023); konsep wisata yang dikembangkan tidak sesuai dengan kondisi lokal serta mengabaikan perkembangan *trend* pasar pariwisata (Prabowo dan Kristananda, 2023); konsep ekowisata yang sangat cocok dikembangkan oleh wisata berbasis komunitas justru diabaikan karena pesona wisata masal yang lebih cepat mendatangkan keuntungan; perencanaan yang buruk, kapasitas sumber daya manusia yang tak memadai serta minimnya fasilitasi dan regulasi oleh pemerintah (Prabowo dan Kristananda, 2023).

Penyebab terjadi permasalahan tersebut diantaranya, masyarakat Desa Karangsembung belum memiliki model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang dipahami oleh seluruh aktor. Padahal peran serta masyarakat diperlukan dalam upaya pengembangan desa wisata karena keberhasilan

pengembangan sektor pariwisata harus didukung oleh terwujudnya kerjasama antar pemangku kepentingan (Prasetyo 2023). Maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang tepat untuk diterapkan di Desa Wisata Karangsembung Kabupaten Kebumen.

Dalam penelitian ini permasalahan yang terjadi ditinjau dari potensi pariwisata yang ada, aktor yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata dan implementasi CBT dalam pengelolaan di Desa Karangsembung Kabupaten Kebumen, sedangkan tujuan penelitian ini yaitu memberi rekomendasi Pengelolaan Desa Wisata Karangsembung Berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) ASEAN Di Kabupaten Kebumen.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Desa Wisata

Desa wisata adalah destinasi yang menawarkan daya tarik utama berupa kehidupan masyarakat setempat. Dengan keunikan dalam interaksi sosial, keindahan alam, dan kekayaan budaya, desa wisata memiliki potensi besar untuk menjadi pusat daya tarik, terutama bagi wisatawan mancanegara. Keberhasilan pengelolaan desa wisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas kegiatan, lokasi, manajemen, serta keterlibatan masyarakat lokal. Dukungan dari masyarakat menjadi elemen kunci dalam pengembangan desa wisata, karena mereka berperan sebagai subjek utama dalam proses pembangunan (Aziz dan Mawar, 2022).

Desa memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang mengedepankan kearifan lokal dan budaya masyarakatnya. Selain itu, desa wisata juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dengan prinsip gotong royong serta berorientasi pada keberlanjutan. Kearifan lokal menjadi elemen utama dalam pengelolaan desa wisata. Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya merupakan wilayah yang memiliki potensi serta keunikan tersendiri sebagai daya tarik wisata. Keistimewaan tersebut memungkinkan wisatawan merasakan langsung pengalaman autentik kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan beserta segala potensinya.

Desa wisata dapat dikategorikan berdasarkan beberapa kriteria berikut:

1. Memiliki daya tarik wisata, baik yang bersumber dari alam, budaya, maupun hasil karya kreatif buatan manusia.
2. Memiliki komunitas masyarakat yang aktif.
3. Memiliki sumber daya manusia lokal yang berpotensi untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata.
4. Memiliki kelembagaan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan desa wisata.
5. Memiliki peluang serta dukungan terhadap ketersediaan fasilitas dan infrastruktur dasar untuk mendukung kegiatan pariwisata.
6. Memiliki potensi serta peluang dalam pengembangan pasar wisatawan.

Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata yaitu prinsip keaslian, masyarakat

setempat, keterlibatan masyarakat, sikap dan nilai, serta konservasi dan daya dukung.

### **Manajemen Pengelolaan Desa Wisata**

Desa wisata memiliki peran penting dalam perkembangan pariwisata di Indonesia. Keberadaannya mampu menghadirkan variasi destinasi yang lebih dinamis dalam sektor pariwisata. Selain itu, desa wisata juga membuktikan perannya sebagai penyerap tenaga kerja di pedesaan, pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta sarana untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa desa wisata menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Sejumlah permasalahan yang muncul menjadi kendala dalam pengembangan desa wisata (Widiastuti dan Rudianto, 2022), antara lain:

1. Produk wisata tidak berasal dari potensi lokal.
2. Desain produk terkesan kurang unik.
3. Tidak ada standarisasi desa wisata.
4. Keterbatasan akses.
5. Pemerintah kurang memiliki komitmen.
6. Rendahnya kualitas SDM lokal.
7. Kelemahan dalam pengemasan produk paket wisata.
8. Kurangnya komitmen pemerintah.
9. Kurangnya manajemen pengelolaan yang tepat.

Munculnya konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan respons terhadap praktik pengelolaan wisata yang kurang melibatkan masyarakat serta dianggap kurang efektif dalam memberdayakan mereka. *Community Based Tourism*

(CBT) atau pariwisata berbasis komunitas adalah pendekatan dalam pengelolaan wisata yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Tujuan utama dari konsep ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial dan budaya mereka.

Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan atau target, baik secara individu maupun kelompok, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kooperatif. Melalui manajemen, manusia dapat merancang dan menyusun strategi yang efektif. Ilmu manajemen berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu pekerjaan. Jika manajemen diterapkan dengan baik, maka pekerjaan akan lebih terstruktur dan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan. Jika manajemen tidak diterapkan dengan baik, maka pekerjaan dapat terhambat dan menjadi tidak teratur. Manajemen merupakan seni yang menuntut keahlian, keterampilan, serta kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan guna mencapai suatu tujuan. Manajemen juga dapat dikategorikan sebagai ilmu yang telah disusun secara sistematis dan terorganisir untuk memperoleh kebenaran umum.

Fungsi manajemen terdiri dari empat elemen utama, yaitu:

1. Perencanaan adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan suatu tujuan terlebih dahulu untuk jangka waktu/periode tertentu (untuk minimal 4 tahun kedepan) serta menetapkan tahapan atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengorganisasian adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian pekerjaan yang direncanakan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif. Pembentukan struktur organisasi juga dibuat pada tahapan ini.
3. Arahan dari seorang pemimpin merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memberikan petunjuk dan instruksi dari atasan kepada bawahan atau anggota dalam sebuah kelompok formal guna mencapai tujuan bersama.

Pengendalian atau pengawasan adalah proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tahapan yang telah ditetapkan. Jika ditemukan penyimpangan dari rencana atau tahapan tersebut, maka dilakukan tindakan korektif untuk memperbaikinya.

### **Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)**

Mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat pada dasarnya merupakan salah satu gagasan penting dalam pembaruan teori pengembangan pariwisata tradisional yang berorientasi pada pertumbuhan. Model tradisional ini sering kali mengabaikan hak-hak masyarakat lokal serta menjauhkan mereka dari aktivitas pariwisata.

Menurut Nicole Hausler (2005) dalam *Tourism Forum International, Community Based Tourism* (CBT)

didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang memberi kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi, mengelola, dan mengendalikan pengembangan pariwisata di daerah mereka. Hausler mengemukakan tiga gagasan utama dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat:

1. Model pariwisata yang memungkinkan masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pengelolaan serta pengembangan sektor pariwisata.
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata tetap dapat merasakan manfaat dari perkembangan sektor tersebut.
3. Mendorong pemberdayaan masyarakat secara politis dan demokratis serta memastikan distribusi keuntungan yang lebih merata, terutama bagi komunitas yang kurang beruntung.

Pendekatan pariwisata berbasis komunitas telah diterapkan secara luas sebagai konsep dalam pengembangan pariwisata di berbagai negara berkembang di Asia. (Rocharungsat and Pimrawee, 2008). Dengan strategi penerapan sinergi komunitas lokal dan perangkat daerah, pariwisata berbasis komunitas berbasis pada keberlanjutan, konservasi, dan peningkatan budaya untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan meningkatkan penghidupan penduduk sebagai akibat dari pengembangan potensi daerah. kawasan yang dikelola (Janet and Andrea, 2012).

Pariwisata berbasis komunitas dapat dilaksanakan atas dasar keberadaan

warisan budaya suatu komunitas dan sumber daya manusianya yang mampu menggali potensi tersebut. Hal ini dinilai sangat ideal dan strategis karena terciptanya pariwisata tidak hanya dapat meningkatkan roda perekonomian daerah, tetapi juga dapat menjadi wadah pelestarian budaya daerah yang dapat menjadi daya tarik wisata daerah. Campbell dan Vainio-Mattila (2003) juga berbicara tentang pariwisata berbasis komunitas yang menyarankan bahwa dalam pengembangannya, kawasan objek wisata dapat memberikan peluang alternatif bagi masyarakat. kegiatan yang mempunyai nilai konservasi sebagai daya tarik yang tidak banyak daerah yang mengangkatnya.

Pariwisata berbasis komunitas (CBT) merupakan sebuah konsep pemberdayaan masyarakat yang berbicara tentang pemerataan, manfaat, dan upaya redistributif sebagai suatu konsep pengelolaan masyarakat yang holistik. Kajian-kajian tersebut menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peran dan peluang yang baik sebagai sebuah konsep pelestarian lingkungan dan budaya lokal serta peningkatan pendapatan daerah melalui partisipasi masyarakat lokal.

Terdapat nilai-nilai dasar pengembangan masyarakat, antara lain sebagai berikut (Veriasa dan Waite, 2017):

1. Partisipasi: dalam konteks ini partisipasi tidak hanya sekedar berpartisipasi tetapi juga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.
2. Pemberdayaan: kekuasaan (*strength*), dan pendayagunaan merupakan inti

dari pemberdayaan, tidak terbatas pada peningkatan kapasitas dan pemberian bantuan.

3. Kepemilikan: kegiatan pengembangan masyarakat harus mampu menciptakan kesadaran akan perubahan pandangan bahwa kegiatan pengembangan masyarakat adalah milik masyarakat itu sendiri dan untuk masa depan mereka sehingga mereka bertanggung jawab penuh atas keberhasilannya.
4. Modal sosial atau Modal institusional: Modal sosial merujuk pada kumpulan berbagai aset, termasuk aspek sosial, psikologis, budaya, dan institusional yang bersifat tidak berwujud serta berperan dalam membentuk perilaku kerja sama. Modal sosial hanya dapat dirasakan ketika terjadi interaksi antarindividu yang didasarkan pada struktur sosial yang ada.

Dari nilai-nilai tersebut, pariwisata dapat menjadi sektor yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan masyarakat. Pariwisata diyakini memberikan dampak baik dalam melestarikan ekologi dan budaya lokal (Nair dan Hamzah, 2015), meningkatkan perekonomian nasional dan komunitas lokal (Gezici et al., 2006; Johnson, 2010; Liu, 2010), bahkan mengentaskan kemiskinan dan memberikan kesetaraan atau keadilan (APEC, 2014; Dangi dan Jamal, 2016; Deller, 2010; Ghaderi dan Henderson, 2012).

Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi Lokal yaitu pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan

pariwisata ini dimiliki, dioperasikan, dikelola dan dikoordinasikan oleh komunitas, yaitu masyarakat. Pemberdayaan masyarakat perlu didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas.
2. Meningkatkan Tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.

4. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.
5. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin.

Desa Wisata yang menerapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi. Tabel berikut ini menunjukkan 8 kriteria CBT ASEAN yaitu:

**Tabel 1.** Kriteria *Community Based Tourism* ASEAN

No	Kriteria A	No	Sub Kriteria
1.	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	1.1	Terdapat pengelolaan yang efektif dan transparan
		1.2	Legalitas lembaga/kelompok Desa Wisata
		1.3	Memiliki pengelolaan yang efektif dan transparan
		1.4	Memiliki kemitraan yang efektif
		1.5	BUM Desa sebagai badan usaha mengelola Desa Wisata dengan berkolaborasi bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
		1.6	Kepemilikan yang pengelolaannya melalui kerjasama pemerintah desa dengan pihak yang akan mengelola desa wisata
		1.7	Kepemilikan yang pengelolaannya membentuk lembaga baru yang mengelola dan mengembangkan desa wisata dengan melibatkan beberapa unsur
2.	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	2.1	Menjaga martabat manusia
		2.2	Pembagian biaya dan keuntungan yang adil
		2.3	Memiliki jaringan ke ekonomi lokal dan regional
		2.4	Melestarikan sumber daya alam
3.	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	3.1	Melestarikan sumber daya alam
		3.2	Aktifitas konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan
4.	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)	4.1	Terdapat interaksi antara tamu dan masyarakat lokal
		4.2	Keberlanjutan produk-produk wisata berbasis Masyarakat
		4.3	Peningkatan kapasitas aparatur dan masyarakat desa oleh pemerintah desa
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang	5.1	Kualitas dan keahlian pramuwisata desa wisata
		5.2	Memastikan kualitas perjalanan wisata

No	Kriteria A	No	Sub Kriteria
	berkualitas	5.3	Pemantauan kinerja dari jasa perjalanan wisata dan pramuwisata oleh pemerintah desa
		5.4	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata harus menerapkan standar kesehatan adaptasi kebiasaan baru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
6.	Kualitas makanan dan minuman	6.1	Kualitas pelayanan makanan dan minuman
		6.2	Memastikan makanan dan minuman yang berkualitas
7.	Kualitas akomodasi	7.1	Kualitas pelayanan akomodasi
		7.2	Memastikan pengelolaan akomodasi yang berkualitas
8.	Kinerja Friendly Tour Operator	8.1	Komitmen kepada nilai-nilai ideal desa wisata
		8.2	Kontribusi terhadap perlindungan masyarakat dan alam
		8.3	Dukungan terhadap ekonomi lokal
		8.4	Mempromosikan indahnya penemuan, pengetahuan dan penghargaan
		8.5	Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat
		8.6	Masyarakat lokal yang sadar wisata
		8.7	Masyarakat lokal yang memahami sapta pesona dan menerapkannya
9.	Pemanfaatan Teknologi	9.1	Menerapkan teknologi sebagai media penyebaran informasi dan promosi
		9.2	Menerapkan teknologi dalam pengelolaan desa wisata

(Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia)

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian formatif yang menggunakan teknik tertentu untuk menggali secara mendalam pemikiran dan perasaan audiens target. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, motivasi, serta perilaku audiens. Jika diterapkan dengan tepat, metode kualitatif dapat memberikan pemahaman menyeluruh terhadap respons dan persepsi responden.

Menurut Sugiyono (2009), metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa melakukan analisis lebih lanjut atau menarik kesimpulan yang bersifat umum. Peneliti

menggunakan data primer dan sekunder sebagai bahan penelitian.

### 1. Data Primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan pertama dari sumber-sumber primer. Peneliti melakukan survei primer ke Desa Karangsembung dengan menemui para narasumber seperti: Kepala Desa, Pokdarwis, Pengelola Daya Tarik Wisata.

### 2. Data sekunder

Merupakan informasi yang dikumpulkan melalui sumber kedua data yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan data sekunder melalui jurnal, buku, dokumen pemerintahan, dan media internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Karangsembung

Desa Karangsambung berada di Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen. Kecamatan Karangsambung berada di utara Kota Kebumen. Luas wilayahnya 101,150 km dengan jumlah penduduk 37.138 jiwa (laki-laki 18.482 jiwa dan perempuan 18.656 jiwa). Jarak Ibu kota Kecamatan ke Ibu kota Kabupaten adalah 20,00 km. Kecamatan Karangsambung terdiri atas 14 desa, 62 RW, dan 252 RT. Pusat pemerintah Kecamatan Karangsambung berada di Desa Karangsambung (Profil Desa Karangsambung, 2024).

Desa ini terletak di kawasan berbukit dengan formasi batuan yang saling menyambung. Secara historis, wilayah Karangsambung pernah mengalami peristiwa geologi luar biasa jutaan tahun yang lalu. Fenomena subduksi yang terjadi menyebabkan benturan antara bebatuan di dasar laut. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama, hingga akhirnya dasar laut terdorong ke atas,

menjadikannya daratan yang kini dikenal sebagai Kecamatan Karangsambung.

Jika menelusuri kembali peristiwa alam tersebut dan mengaitkannya dengan nama *Karangsambung*, dapat disimpulkan bahwa pemberian nama tempat ini tidaklah sembarangan. Orang yang menamainya kemungkinan memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu geologi dan mengetahui secara pasti peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan kata lain, individu yang memberikan nama *Karangsambung* bisa dikatakan sebagai seorang ahli geologi pada masanya.

### **Daya Tarik Wisata Karangsambung**

Desa Karangsambung memiliki beberapa daya tarik dan aktivitas wisata yang menarik yaitu; (1) BRIN; (2) Pentulu Indah; (3) Situs Gunung Parang; (4) Batuan Diabas Campursari; (5) River Tubing; (6) Wisata Edukasi; (7) Kesenian Kuda Kepang dan Janeng; dan (8) Event Budaya Tahunan.



**Gambar 1.** Bukit Pentulu Indah  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Keunggulan dari daya tarik tersebut dari aspek budaya yaitu masyarakat Desa Karangsambung aktif melaksanakan pelestarian budaya. Dari aspek alam, Desa ini memiliki spot sunrise yang bagus, tenang, aman, dan memiliki pemandangan yang indah. Sedangkan

dari aspek industri kreatif, Desa Karangsambung memiliki keunggulan dari komoditas jahe, oyek, sriping, wingko oyek, dan nasi bucu. Pengelola daya tarik tersebut beragam, ada yang dikelola oleh Pokdarwis dan ada yang dikelola oleh Masyarakat.



**Gambar 2.** ATV di Pentulu Indah  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

### Aktor dalam Pengelolaan Desa Wisata Karangsembung

Desa Karang sambung dijalankan melalui keterlibatan beberapa pihak yaitu Masyarakat Desa, Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Pengelola Desa Wisata. Pemerintah Desa berperan dalam hal membantu semua kegiatan serta mendukung dengan segala keterbatasan. Desa dalam hal ini berperan dalam penyediaan homestay, mengadakan pelatihan dari dinas maupun pihak

lainnya, membantu meningkatkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya sadar wisata.

#### 1. Peran Pokdarwis

Pokdarwis dalam keberjalanan Desa Wisata Karangsembung berperan sebagai pengelola kegiatan, mengajak masyarakat meleak pariwisata dan mengelola, berperan aktif merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dalam kegiatan pariwisata.



**Gambar 3.** Pokdarwis Desa Karangsembung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

#### 2. Peran BUMDES

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Karang Sambung berperan dalam membantu membangun tempat usaha/ warung/kios dan lain-lain, menyediakan lapak pedagang, serta berperan sebagai investor lokal.

#### 3. Peran Industri

Sementara itu peran industri di Desa Wisata Karangsembung didominasi oleh pengusaha lokal untuk mensupport penyediaan amenities seperti catering dan landry, penyedia makan, minum, dan transportasi.

#### 4. Peran Media

Media yang dimaksud tidak secara khusus perusahaan media eksternal melainkan sosial media yang dikelola dan digunakan untuk mempromosikan Desa Wisata Karangsambung. Masyarakat Desa menggunakan Instagram, Youtube, TikTok, dan Facebook.

### **Pengelolaan Desa Wisata Karangsambung Saat Ini**

Manajemen atau pengelolaan berperan dalam membantu manusia dalam merancang dan menyusun strategi yang efektif. Ilmu manajemen memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu pekerjaan, baik dalam penyelesaiannya maupun pencapaian tujuannya. Manajemen yang baik akan menciptakan keteraturan dan meningkatkan peluang keberhasilan, sedangkan manajemen yang kurang efektif dapat menyebabkan hambatan dan ketidakteraturan dalam pekerjaan.

Manajemen merupakan suatu seni yang menuntut keahlian, keterampilan, serta pemahaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu, manajemen juga dapat dianggap sebagai ilmu yang telah tersusun secara sistematis dan terorganisir untuk memperoleh prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan secara luas.

Fungsi dari Manajemen 4 elemen di Desa Karangsambung, adalah:

#### 1. Perencanaan

Pihak yang terlibat dalam perencanaan Desa Wisata sudah meliputi berbagai actor yaitu Pemerintah Desa, Bumdes, tokoh masyarakat, Karang Taruna,

Pokdarwis, Pemerintah Kabupaten, dan Elemen Masyarakat. Visi yang ingin dicapai dari adanya desa wisata ini yaitu (1) Meningkatkan SDM dan peningkatan ekonomi; (2) Meningkatkan ekonomi desa yang makro dan mikro; dan (3) Meningkatkan perekonomian desa Karangsambung. Desa Wisata ini memiliki target dalam hal peningkatan jumlah pengunjung dan meningkatkan perekonomian Masyarakat. Masterplan dibuat berdasarkan musyawarah dan mufakat dimana target utamanya adalah membuat paket wisata yang selanjutnya dijual kepada wisatawan. Proses yang dilakukan melalui perencanaan yang melibatkan masyarakat desa; promosi di media dan dating ke instansi sekolah sekolah; promosi melalui medsos; dan musyawarah dan mufakat dalam rapat (pemerintah desa, pokdarwis, masyarakat, melakukan evaluasi).

#### 2. Pengorganisasian dan Pengarahan

Organisasi pengelola Desa Wisata telah melibatkan Masyarakat dengan menjadi bagian dari struktur organisasi pengelola. Pemegang jabatan dari organisasi tersebut terdiri atas tokoh pemuda maupun Pokdarwis. Koordinasi dilaksanakan melalui rapat rutin yang dilaksanakan satu bulan sekali. Kendala yang dihadapi pengelola diantaranya masterplan secara professional, promosi dan relasi, SDM dan pengelola, modal, dan ketersediaan air bersih.

### 3. Pengendalian atau Pengawasan

Adalah suatu proses dan rangkaian untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, diadakan suatu tindakan perbaikan. Mekanisme pengendalian yang dilakukan pengelola Desa Wisata ialah melalui musyawarah. Dilaksanakan pertemuan untuk mengevaluasi program yang sudah berjalan. Koordinasi dilakukan melalui rapat

bulanan dan diskusi dengan elemen pengelola Desa. Sementara itu pengawasan dilaksanakan melalui rapat evaluasi.

### Identifikasi Pengelolaan Desa Wisata Berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Pengelolaan Desa Wisata dengan Konsep CBT ditandai dengan adanya transparansi dalam pengelolaan Desa Wisata, lembaga/kelompok Desa Wisata memiliki legalitas, serta adanya kemitraan yang terjalin dengan pihak lain. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan keterangan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Identifikasi Penerapan CBT ASEAN dalam Pengelolaan Desa Wisata Karangsembung

No	Dimensi	Aspek	Hasil
1.	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	Transparansi dalam pengelolaan Desa Wisata	a. Dibuatnya laporan keuangan bulanan dan tahunan b. Ada laporan pertanggungjawaban sesuai dengan AD ART
		Lembaga/kelompok Desa Wisata sudah memiliki legalitas	SK Bupati dan SK Desa mengenai Desa Wisata
		BUMDES berkolaborasi dengan pokdarwis untuk pengelolaan Desa Wisata	a. Bumdes menjadi investor dalam Pembangunan daya tarik wisata. b. Berkolaborasi dalam pengelolaan Desa Wisata
		Kepemilikan aset desa wisata dilakukan dengan kerjasama antara Pemerintah Desa dan pengelola Desa Wisata	Kepemilikan aset desa wisata dilakukan dengan kerjasama
2.	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Terdapat pembentukan lembaga baru yang melibatkan pihak lain dalam mengelola Desa Wisata	Pengelola homestay, Tim SAR, dan LMDH
		Terdapat upaya pengelola Desa Wisata untuk memastikan keuntungan yang adil bagi seluruh masyarakat yang terlibat	a. Adanya mata anggaran yang jelas disetiap pelaksanaan kegiatan dan hasil dari wisata yang masuk b. Adanya AD/ART yang disepakati dan presentasi yang sudah ditetapkan melalui sepakat c. Ada pembagian hasil yang dan melibatkan masyarakat pada momen-momen tertentu

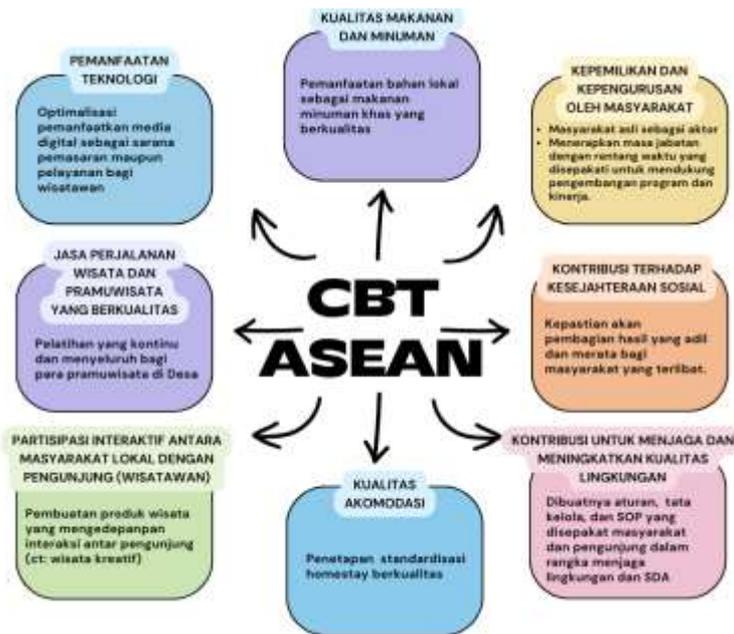
No	Dimensi	Aspek	Hasil
3.	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	Terdapat upaya pengelola Desa Wisata untuk memastikan pelestarian SDA tanpa perusakan lingkungan di Desa Wisata	Masih terdapat penambang illegal
4.	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)	Terdapat upaya pengelola Desa Wisata untuk memastikan terjadinya interaksi aktif antara wisatawan dan masyarakat	a. Papan informasi dan sosialisasi b. Menerapkan sapta pesona (terutama ramah tamah) c. Desa dan pokdarwis saling bekerjasama
5.	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	Terdapat upaya pengelola Desa Wisata untuk memastikan Kualitas dan keahlian pramuwisata desa wisata Terdapat upaya pengelola Desa Wisata untuk memastikan implementasi sadar wisata dan sapta pesona di masyarakat	Dilaksanakan pelatihan, study banding, bimtek dan sosialisasi, serta praktik lapangan a. Mengadakan forum diskusi, pelatihan, melibatkan masyarakat dengan wisatawan b. Berdiskusi dan edukasi menuju desa merdikari c. Memanfaatkan forum-forum di lingkungan masyarakat untuk sosialisasi d. Menerapkan sapta pesona
6.	Pemanfaatan Teknologi	Apakah pengelola desa wisata menerapkan teknologi sebagai media penyebaran informasi dan promosi	Melalui IG, FB, twitter, youtube, website

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

### **Pengelolaan Desa Wisata Berbasis CBT-ASEAN**

Berdasarkan *summary assessment* diatas, dapat disimpulkan bahwasannya Desa Wisata Karansambung memiliki

beberapa poin pengembangan yang perlu dilakukan agar lebih optimal. Berikut ini adalah skema model pengembangan desa wisata berdasarkan konsep CBT-ASEAN:



**Gambar 3.** Skema Model Pengelolaan Desa Wisata Karangsembung Berbasis CBT

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Dari 8 dimensi ASEAN, maka rekomendasi model pengembangan yang dapat diterapkan di Desa Wisata Karangsembung yaitu:

1. Masyarakat asli sebagai aktor.
2. Menerapkan masa jabatan dengan rentang waktu yang disepakati untuk mendukung pengembangan program dan kinerja.
3. Kepastian akan pembagian hasil yang adil dan merata bagi masyarakat yang terlibat.
4. Dibuatnya aturan, tata kelola, dan SOP yang disepakati masyarakat dan pengunjung dalam rangka menjaga lingkungan dan sumber daya alam.
5. Penetapan standarisasi homestay berkualitas.
6. Pembuatan produk wisata yang mengedepankan interaksi antar pengunjung (ct: wisata kreatif).
7. Pelatihan yang kontinu dan menyeluruh bagi para pramuwisata di desa.

8. Optimalisasi pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran maupun pelayanan bagi wisatawan.
9. Pemanfaatan bahan lokal sebagai makanan minuman khas yang berkualitas.

## KESIMPULAN

Pembangunan pariwisata di Indonesia, khususnya di Desa Wisata Karangsembung, memerlukan partisipasi masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memenuhi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi. Desa Wisata Karangsembung memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti perbedaan cara pandang aktor, inisiatif yang gagal, konsep yang tidak sesuai, dan perencanaan yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT)

yang tepat untuk diterapkan di Desa Wisata Karangsambung. Model ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dan meningkatkan keberhasilan pengembangan desa wisata.

Manajemen berperan penting dalam keberhasilan Desa Wisata Karangsambung. Pengelolaan desa wisata di Karangsambung telah melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, Bumdes, tokoh masyarakat, Karang Taruna, Pokdarwis, dan pemerintah kabupaten.

Fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan di Desa Wisata Karangsambung meliputi (1) Perencanaan: Visi dan target desa wisata telah ditetapkan melalui musyawarah dan mufakat, dengan fokus utama pada pengembangan paket wisata dan peningkatan jumlah pengunjung. (2) Pengorganisasian dan Pengarahan: Masyarakat dilibatkan dalam struktur organisasi pengelola desa wisata, dan koordinasi dilakukan melalui rapat rutin bulanan. (3) Pengendalian atau Pengawasan: Mekanisme pengendalian dilakukan melalui musyawarah dan rapat evaluasi, serta koordinasi dengan elemen pengelola desa wisata.

Kendala yang dihadapi pengelola desa wisata antar lain (1) Masterplan yang belum profesional; (2) Keterbatasan promosi dan relasi; (3) Kurangnya SDM dan pengelola yang terampil; (4) Modal yang terbatas; (4) Ketersediaan air bersih yang belum memadai. Maka, pengelolaan Desa Wisata Karangsambung perlu ditingkatkan dengan mengatasi kendala

yang ada dan memperkuat penerapan fungsi-fungsi manajemen.

Berdasarkan dimensi konsep CBT ASEAN, berikut adalah rekomendasi model pengembangan yang dapat diterapkan di Desa Wisata Karangsambung:

1. Melibatkan Masyarakat Lokal  
Artinya masyarakat asli harus menjadi aktor utama dalam pengembangan desa wisata. Masa jabatan pengurus desa wisata harus dibatasi dengan rentang waktu yang disepakati untuk memastikan kinerja dan akuntabilitas. Pembagian hasil yang adil dan merata bagi masyarakat yang terlibat harus dipastikan.
2. Menjaga Lingkungan dan Sumber Daya Alam  
Aturan, tata kelola, dan SOP yang disepakati masyarakat dan pengunjung harus dibuat untuk menjaga lingkungan dan sumber daya alam.
3. Meningkatkan Kualitas Layanan dan Produk Wisata  
Produk wisata yang mengedepankan interaksi antar pengunjung (seperti wisata kreatif) harus dikembangkan. Pelatihan yang berkelanjutan dan menyeluruh bagi para pramuwisata di desa harus dilakukan. Standarisasi homestay berkualitas harus ditetapkan.
4. Memanfaatkan Teknologi dan Inovasi  
Pemanfaatan media digital harus dioptimalkan untuk pemasaran dan pelayanan bagi wisatawan.
5. Mendukung Ekonomi Lokal  
Bahan lokal harus dimanfaatkan sebagai makanan dan minuman khas yang berkualitas.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan Desa Wisata Karangsembung dapat berkembang dengan berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, K. A., & Manar, D. G. (2022). TATA KELOLA DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DESA SENDANGDALEM KECAMATAN PADURESO KABUPATEN KEBUMEN. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(3), 430-444.
- Campbell, L. M., & Vainio-Mattila, A. (2003). Participatory development and community-based conservation: opportunities missed for lessons learned?. *Human ecology*, 31, 417-437.
- Cooperation, A. P. E. (2000). APEC tourism ministerial meeting: Seoul declaration on an APEC Tourism Charter. *Seoul: APEC*.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism”. *Sustainability*, 8(5), 475.
- Deller, S. (2010). Rural poverty, tourism and spatial heterogeneity. *Annals of Tourism Research*, 37(1), 180-205.
- Ghaderi, Z., & Henderson, J. C. (2012). Sustainable rural tourism in Iran: A perspective from Hawraman Village. *Tourism Management Perspectives*, 2, 47-54.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1-27.
- Johnson, P. A. (2010). Realizing rural community-based tourism development: Prospects for social economy enterprises. *Journal of rural and community development*, 5(1)
- Nair, V., & Hamzah, A. (2015). Successful community-based tourism approaches for rural destinations: The Asia Pacific experience. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 429-439.
- Nechifor, C. I. (2014). Tourism and sustainable development. Implications at local community level. *Acta Universitatis Danubius. Œconomica*, 10(5), 99-112.
- Prabowo, S. T., & Kristananda, K. (2023). PARIWISATA KABUMIAN MEWUJUDKAN WISATA LESTARI BERBASIS POTENSI LOKAL KEBUMEN. *Jurnal Semarak Kabumian*, 1(1), 52-60.
- Prasetyo, H. (2023). Management of Tourism Villages with Collaborative Governance in Kebumen District. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 13(1), 49-58.
- Rocharungsat, Pimrawee, Community-Based Tourism in Asia, in: Moscardo, Gianna. (eds) Community Capacity for tourism development. USA: CABI, 2008.
- Rural development and rural tourism in Taiwan. *Asian Journal of Arts and Sciences*, 2010, 1.2: 211-227.

- Satyawan, I. A., & Cahyani, U. Z. (2022, February). The Development of Rural Tourism in National Geopark of Karangsambung-Karangbolong. In *Second International Conference on Public Policy, Social Computing and Development (ICOPOSDEV 2021)* (pp. 345-352). Atlantis Press.
- Tongkotow, N. F., Waworundeng, W., & Kimbal, A. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Lakban di Kecamatan Ratatotok. *GOVERNANCE*, 1(1).
- Veriasa, T. O., & Waite, M. (2020). *Memahami Konsep "Pengembangan Komunitas"*.